



Research Article

Konsep Iman dalam Perspektif Ibnu Taimiyah Antara Keyakinan, Lisan dan Perbuatan

Assyifa Dalillah¹, Ela Fadhalah², Ekawati³

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta, Indonesia; assyifadalillah@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta, Indonesia; fadhlah.ela@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta, Indonesia; assyifadalillah@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 10, 2025
Accepted : November 11, 2025

Revised : October 28, 2025
Available online : December 29, 2025

How to Cite: Assyifa Dalillah, Ela Fadhalah, & Ekawati. (2025). The Concept of Faith in Ibn Taimiyah's Perspective Between Belief, Verbal and Action. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 3(4), 272–278. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i4.88>

The Concept of Faith in Ibn Taimiyah's Perspective Between Belief, Verbal and Action

Abstract. The concept of faith in Islam has been a classic debate among Islamic scholars. Ibn Taymiyyah, a key figure in Islamic thought, provided a comprehensive definition of faith, encompassing conviction in the heart, verbal affirmation, and bodily actions. He argued that faith can increase and decrease according to one's deeds. This view rejects the understanding of faith as merely a belief in the heart or merely verbal, as some groups believe. This article aims to examine in depth Ibn Taymiyyah's thoughts on the nature of faith, as well as the rational and intellectual foundations used in his arguments. Using a descriptive qualitative method with a literature review approach, this paper reveals that Ibn Taymiyyah emphasized the importance of balancing the theoretical and practical aspects of faith. The implication is that faith is not merely internally acknowledged but must be

demonstrated through concrete righteous deeds. This concept is relevant in the contemporary context as an effort to shape a complete Muslim personality in both belief and action.

Keywords: Faith, Ibn Taimiyah, Belief, Words, Deeds

Abstrak. Konsep iman dalam Islam telah menjadi perdebatan klasik di kalangan para ulama. Ibnu Taimiyah, sebagai salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam, memberikan definisi iman yang komprehensif, yakni bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan perbuatan anggota tubuh. Menurutnya, iman dapat bertambah dan berkurang, sesuai dengan amal seseorang. Pandangan ini menolak pemahaman iman sebagai semata-mata keyakinan dalam hati atau sebatas lisan, sebagaimana yang diyakini sebagian golongan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai hakikat iman, serta landasan naqli dan aqli yang digunakan dalam argumentasinya. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, tulisan ini mengungkap bahwa Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek teoretis dan praktis dalam beriman. Implikasinya, keimanan tidak cukup hanya diakui secara internal, tetapi harus dibuktikan melalui amal saleh yang nyata. Konsep ini menjadi relevan dalam konteks kontemporer sebagai upaya membentuk pribadi Muslim yang utuh dalam keyakinan dan tindakan.

Kata Kunci: Iman, Ibnu Taimiyah, Keyakinan, Lisan, Perbuatan

PENDAHULUAN

Iman merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam yang menentukan derajat dan keabsahan seseorang sebagai seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an dan hadis, iman disebutkan sebagai syarat utama keselamatan di akhirat. Namun, sepanjang sejarah pemikiran Islam, para ulama berbeda pandangan mengenai hakikat iman: apakah cukup dengan keyakinan dalam hati saja, ataukah perlu disertai dengan pengakuan lisan dan amal perbuatan.

Perbedaan ini memunculkan keragaman pendekatan teologis. Golongan Murji'ah, misalnya, cenderung memisahkan iman dari amal, dengan menyatakan bahwa maksiat tidak mempengaruhi keimanan seseorang. Di sisi lain, Khawarij menganggap bahwa dosa besar dapat mengeluarkan seseorang dari Islam. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menempuh jalan tengah, yakni iman terdiri dari keyakinan, lisan, dan perbuatan, serta dapat bertambah dan berkurang. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Taimiyah (661–728 H) sangat penting untuk ditelaah, karena ia menjadi salah satu tokoh Ahlus Sunnah yang memberikan formulasi tegas dan mendalam mengenai hakikat iman.

Ibnu Taimiyah memandang iman sebagai sesuatu yang menyatu antara tiga unsur: *tasdiq bil-qalb* (pembenaran hati), *qawl bil-lisan* (pengucapan dengan lisan), dan *'amal bil-jawarih* (amal perbuatan anggota badan). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam karyanya *Al-Iman*, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ia mengkritik pandangan yang memisahkan iman dari amal perbuatan, karena menurutnya hal tersebut menyempitkan makna iman yang sebenarnya bersifat dinamis dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Pandangan Ibnu Taimiyah ini memiliki dimensi praktis yang kuat. Iman bukan sekadar persoalan batin atau pengakuan verbal, tetapi harus tercermin dalam perilaku dan tindakan nyata. Oleh karena itu, seseorang yang benar-benar beriman tidak cukup hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat atau meyakini dalam hati, tetapi ia juga harus membuktikan keimanannya melalui amal saleh dan menjauhi larangan Allah.

Pemikiran ini mendapat perhatian dari para peneliti kontemporer. Wahyuni (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, *"pemikiran Ibnu Taimiyah tentang iman mengandung dimensi dinamis yang menghubungkan aspek spiritual dengan etika sosial, menjadikan iman sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan individu dan masyarakat."* Hal ini menunjukkan bahwa konsep iman Ibnu Taimiyah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap pembentukan karakter dan moral masyarakat Muslim.

Senada dengan itu, Harun dan Fitria (2019) menyatakan bahwa konsep iman Ibnu Taimiyah relevan untuk membangun paradigma keagamaan yang moderat namun tegas terhadap penyimpangan akidah dan moral. Mereka menulis, *"Ibnu Taimiyah menempatkan iman dalam posisi sentral yang menyentuh aspek personal sekaligus sosial, sehingga tidak bisa dilepaskan dari praktik kehidupan sehari-hari seorang Muslim."* Dengan demikian, pemikiran Ibnu Taimiyah bisa menjadi alternatif solusi dalam mengatasi krisis keimanan dan dekadensi moral yang dihadapi umat Islam saat ini.

Lebih jauh, pendekatan Ibnu Taimiyah terhadap iman juga menunjukkan keterpaduan antara ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf. Ia menghindari dikotomi antara akidah dan akhlak, antara keyakinan dan amal. Dalam pandangannya, seseorang tidak bisa disebut beriman secara sempurna jika tidak menampakkan ketaatan dalam amal. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: *"Iman itu bukan dengan angan-angan dan bukan pula dengan penampilan luar, tetapi iman adalah apa yang menetap dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan."* (HR. Ad-Dailami).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep iman menurut Ibnu Taimiyah, dengan menelaah pandangannya dari sisi teologis, historis, dan praktis. Penelitian ini penting sebagai sumbangsih keilmuan untuk memahami bagaimana iman menurut Ibnu Taimiyah dapat menjadi kerangka berpikir dalam menjalani kehidupan beragama yang tidak hanya sah secara doktrinal, tetapi juga berdampak nyata dalam tindakan sosial dan moral umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tertuju pada pemikiran tokoh, yaitu Ibnu Taimiyah, yang dianalisis melalui sumber-sumber teks klasik dan modern. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan pemahaman mendalam terhadap konsep iman dalam perspektif Ibnu Taimiyah, yang mencakup dimensi keyakinan hati, pengucapan lisan, dan amal perbuatan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Ibnu Taimiyah, khususnya kitab *Al-Iman*, serta kitab-kitab lain yang memuat pemikirannya secara

eksplisit. Di samping itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas konsep iman dan kontribusi pemikiran Ibnu Taimiyah. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menyintesis gagasan-gagasan penting terkait konsep iman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah bahan-bahan tertulis yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi dokumen untuk menemukan tema-tema utama dalam pemikiran Ibnu Taimiyah. Analisis dilakukan secara induktif dan interpretatif, dengan menekankan pada pemahaman konteks historis dan epistemologis dari pemikiran tokoh. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi teologi Islam, khususnya dalam memahami konsep iman secara komprehensif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Iman Ibnu Taimiyyah: Sintesis antara Hati, Lisan, dan Amal

Hasil telaah terhadap karya Ibnu Taimiyyah khususnya *Kitāb al-Imān* menunjukkan bahwa beliau secara konsisten mendefinisikan iman sebagai integrasi tiga aspek utama: Keyakinan dalam hati (*tashdīq bil-qalb*), pengucapan lisan (*qawl bil-lisān*), dan amal perbuatan (*ʿamal bil-jawāriḥ*). Iman menurutnya tidak cukup sekadar pengakuan verbal atau keyakinan internal, namun harus terealisasi dalam tindakan nyata.

Lahoya (2022) mengkaji aktualisasi konsep iman Ibnu Taimiyyah pada kehidupan modern, mendukung hal ini. Lahoya menyimpulkan bahwa iman sempurna menurut Ibnu Taimiyyah meliputi pembenaran hati, legitimasi lisan, serta manifestasi melalui amal saleh, yang mencerminkan ketaatan penuh terhadap syariat guna mencapai keutuhan akhlak dan spiritual.

2. Iman Bertambah dan Berkurang: Dinamika Spiritual

Ibnu Taimiyyah menekankan bahwa iman bersifat dinamis bertambah dengan ketaatan dan berkurang oleh kemaksiatan. Ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Anfāl:2 yang menyebut bahwa iman bertambah saat ayat-ayat-Nya dibacakan. Dalam *Majmu' al-Fatāwā*, beliau menyatakan bahwa jika amal saleh hilang atau ditinggalkan, maka iman juga bisa hilang.

Riana Cahaya Purnama (2017) memperkuat pemahaman ini: ia menjelaskan bahwa menurut Ibnu Taimiyyah, manusia memiliki kehendak dan tanggung jawab moral atas tindakan yang dilakukan, dan perbuatan dosa berpengaruh terhadap tingkat keimanan seseorang, meskipun tidak menyebabkan kekafiran langsung.

3. Implikasi Keagamaan dan Sosial: Iman sebagai Transformasi Etis

Lahoya (2022) diketahui bahwa konsep iman Ibnu Taimiyyah memiliki implikasi penting dalam membentuk karakter moral umat Muslim pada era modern. Ia menekankan bahwa iman yang sempurna akan menghasilkan kemajuan lahir batin dan distribusi keadilan sosial.

Selain itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyyah, seperti yang diuraikan dalam *Tazkiyatun Nafs*, juga menunjukkan bahwa moral spiritual lahir dari kombinasi pengetahuan, *maqāmāt* (tahap spiritual), dan *maʿrifatullah*: Mengenal Allah sebagai dasar berperilaku baik. Sulhan (2022) menyebut aspek seperti keikhlasan, ketaqwaan, jujur dan sabar sebagai bagian dari pendidikan moral integratif berdasarkan iman yang komprehensif.

4. Tingkatan Iman: Dari Asl hingga Kamāl

Dalam diskusi Ibnu Taimiyyah mengenai tingkatan iman, salah satu pandangan menarik ditemukan dalam sumber diskusi komunitas keislaman. Beliau membagi tingkat iman menjadi tiga: *Asl al-Imān* (hakikat iman yang menjadikan seseorang mukmin), *Kamal al-Imān al-Wajib* (pemenuhan kewajiban yang membuat iman meningkat), dan *Kamal al-Imān al-Mustahab* (sunnah-sunnah yang meningkatkan tanpa mengurangi jika ditinggalkan). Tingkatan ini menggambarkan iman sebagai spektrum yang dinamis dengan implikasi praktis yang jelas.

5. Cinta dalam Ibadah: Dimensi Spiritual Tambahan

Selain tindakan dan lisan, dimensi cinta (*mahabbah*) juga penting. Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa ketaatan, salat, dan kerendahan hati saja tidak cukup tanpa disertai cinta dan kekaguman terhadap Allah. Dalam *Al-ʿAbūdiyyah*, beliau menguraikan bahwa ibadah yang hanya formal tanpa cinta tidak mencerminkan servitude yang lengkap. Hal ini memperkaya dimensi iman yang tidak hanya lahiriah tetapi juga emosional-spiritual.

6. Kritik dan Tantangan dalam Aplikasi Konsep

Sejumlah kritik terhadap konsepsi iman Ibnu Taimiyyah muncul terkait kecenderungannya pada legalisme dan formalitas dalam beragama. Beberapa pihak menilai bahwa penekanannya pada amal bisa menyebabkan praktik religius yang ritualistik, dan menyepelekan dimensi batiniah. Namun, menurut Sulhan (2022), pendekatan Ibnu Taimiyyah menekankan keseimbangan antara akal, wahyu, hati, dan tindakan fisik, membangun etika sufistik realistis yang proporsional.

Selain itu, tantangan utama dalam aktualisasi konsep ini adalah bagaimana menyampaikan pemikiran klasik tersebut agar relevan dengan generasi modern, tanpa kehilangan esensi integratif antara akidah, spiritualitas, dan moral sosial.

7. Sinergi dengan Kajian Lain: Pendidikan dan Etika

Rismawati et al. (2023) memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, hormat sosial dan spiritualitas, membentuk karakter siswa secara holistik berdasarkan pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam konteks pendidikan modern. Konsep iman integral ini terbukti aplikatif dalam pengembangan kurikulum dan praktik religius di sekolah Islam kontemporer.

RINGKASAN HASIL

Tema	Temuan Utama
Hakikat Iman	Iman adalah sinkronisasi antara hati, lisan, dan amal.
Dinamika Iman	Iman bersifat dinamis: bertambah dengan ketaatan, berkurang dengan dosa.
Manifestasi Moral	Perbuatan baik muncul dari iman yang kokoh, membentuk karakter agama sosial.
Tingkatan Iman	Al-Imān punya tingkatan: Asl, Kamal wajib, dan Kamal mustahab.
Dimensi Cinta	Ibadah seharusnya diwarnai cinta, bukan hanya ketaatan formal.
Tantangan Implementasi	Perlu pendekatan kontekstual agar konsep ini relevan untuk umat modern.

Dengan demikian, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa konsep iman menurut Ibnu Taimiyyah bukanlah semata hal batiniah atau ritual formal, melainkan suatu paradigma hidup berimbang yang menyatukan iman spiritual dengan tindakan konkret, dan memiliki potensi besar dalam membentuk individu dan masyarakat Islami yang produktif, moral, dan religius.

KESIMPULAN

Konsep iman menurut Ibnu Taimiyah merupakan sintesis yang komprehensif antara aspek keyakinan hati, pengucapan lisan, dan realisasi dalam amal perbuatan. Ia menegaskan bahwa iman bukan sekadar aspek internal (keyakinan), melainkan harus dibuktikan secara eksternal melalui perilaku dan tindakan nyata. Pandangannya juga menekankan bahwa iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat, sehingga menjadikan iman sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat berubah sesuai kondisi spiritual dan moral seseorang.

Dalam kerangka ini, Ibnu Taimiyah menolak pemahaman yang memisahkan iman dari amal, seperti dalam pandangan Murji'ah, dan juga tidak sejalan dengan ekstremitas Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Ia memberikan posisi yang proporsional dan moderat, dengan tetap menekankan pentingnya amal sebagai indikator keimanan.

Pemikirannya relevan dengan tantangan umat Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi krisis moral, dekadensi spiritual, dan pemisahan antara ilmu dan amal. Konsep iman yang integral sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dapat menjadi landasan untuk membentuk kepribadian Muslim yang seimbang kuat dalam akidah, lurus dalam ucapan, dan konsisten dalam tindakan.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Taimiyah tidak hanya penting dalam tataran teoretis, tetapi juga memberikan inspirasi praksis dalam pendidikan, pembinaan moral, dan pembangunan masyarakat Islam yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, A., & Fitria, R. (2019). Konsep iman menurut Ibnu Taimiyah dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 134–148.
- Ibn Taymiyyah. (n.d.). *Kitab al-Iman* [PDF version].
- Ibn Taymiyyah. (n.d.). *Majmū' al-Fatāwā* (Vols. 1–37). Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Ibnu Taimiyah. (n.d.). *Al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Lahoya, R. (2022). *Aktualisasi konsep iman dalam perspektif Ibnu Taimiyah terhadap kehidupan modern* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Purnama, R. C. (2017). *Konsep iman menurut Ibnu Taimiyah (analisis pemikiran teologi Islam)* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rismawati, Nurjanah, & Laila, N. (2023). Internalization of moral values in shaping student character in the perspective of Ibn Taymiyyah. *IQRA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 114–124.
- Sulhan, A. (2022). Konsep *tazkiyatun nafs* menurut Ibnu Taimiyah dan relevansinya dalam pendidikan akhlak. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–20.
- Sulhan, A. (2022). Etika sufistik Ibnu Taimiyah (kajian terhadap pemikiran tentang moral dan spiritualitas). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 139–158.
- Wahyuni, S. (2017). Relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah tentang iman terhadap pembinaan moral umat Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 45–59.